KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 375-389
DOI: https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3160

Implementasi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membangun Jiwa *Entrepreneur* Pada Santriwati Kelas 6 TMI Di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor

Sadiah[1*], Misbakhudin Azka[2], Arizqi Ihsan Pratama[3]
[1,2,3] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah, Jl. Argapura, RT/RW 02/03, Desa Argapura, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Kode Pos 16670
*Penulis Korespondensi: sadiah090201@gmail.com

Abstract. *This study is motivated by the importance of strengthening life skills and economic independence among students amid increasingly competitive times. Pesantren Darunnajah 2 Cipining develops entrepreneurship education by directly involving sixth-grade TMI female students (santriwati) in managing its business units. This study aims to describe the implementation of entrepreneurship education management in building the santriwati's entrepreneurial spirit and to identify its supporting and inhibiting factors, using a qualitative method with a descriptive case-study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, analyzed using the Miles and Huberman model, with validity confirmed through triangulation. The findings show that implementation is carried out through four management functions in line with George R. Terry's POAC theory: planning (vision-mission and short/long-term goals), organizing (Business Department structure with placement based on students' potential), actuating (direct, experiential-learning-based practice with mentoring), and controlling/evaluating (SOPs, daily reports, and weekly evaluation through the LPJM report). Through these functions, the santriwati's entrepreneurial spirit grows, encompassing creativity, innovation, independence, risk-taking, opportunity recognition, and self-confidence. Supporting factors include available business units, leadership support, supervisor mentoring, and a structured evaluation system. Inhibiting factors include incomplete student involvement, uneven training, and the need to balance business activities with studying and worship obligations.*

Keywords: *Entrepreneurship Education Management; Entrepreneurial Spirit; Female Students; Islamic Boarding School.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan keterampilan hidup (*life skills*) dan kemandirian ekonomi bagi santri di tengah persaingan zaman yang semakin kompetitif. Pesantren Darunnajah 2 Cipining mengembangkan pendidikan kewirausahaan dengan melibatkan santriwati kelas 6 TMI secara langsung dalam pengelolaan unit-unit usaha pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen pendidikan kewirausahaan dalam membangun jiwa entrepreneur pada santriwati serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dianalisis dengan model Miles dan Huberman, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dilaksanakan melalui empat fungsi manajemen sejalan dengan teori POAC George R. Terry, yaitu perencanaan (visi-misi dan tujuan jangka pendek-panjang), pengorganisasian (struktur Departemen Usaha dengan penempatan berdasarkan potensi santriwati), pelaksanaan (praktik langsung berbasis *experiential learning* dengan pendampingan), serta pengawasan dan evaluasi (SOP, laporan harian, dan evaluasi mingguan melalui LPJM). Melalui keempat fungsi tersebut, tumbuh jiwa entrepreneur santriwati yang meliputi kreativitas, inovasi, kemandirian, keberanian mengambil risiko, kemampuan melihat peluang, dan kepercayaan diri. Faktor pendukungnya meliputi ketersediaan unit usaha, dukungan pimpinan pesantren, pendampingan pembimbing, dan sistem evaluasi yang terstruktur. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterlibatan santriwati yang belum menyeluruh, pelatihan yang belum merata, serta perlunya keseimbangan antara kegiatan usaha dengan kewajiban belajar dan ibadah.

Kata kunci: *Manajemen Pendidikan Kewirausahaan; Jiwa Entrepreneur; Santriwati; Pesantren.*

Naskah Masuk: 29 Agustus 2026; Revisi: 30 Agustus 2026; Diterima: 31 Agustus 2026; ; Terbit: 04 September 2026

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan dan perubahan zaman yang berlangsung secara terus-menerus telah mendorong munculnya persaingan di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Banyak anak yang sejak kecil dididik tentang bagaimana menghadapi kompetisi belajar secara sehat ketika berada di sekolah. Maka dari itu itu, penting bagi pendidik untuk menerapkan pembelajaran *entrepreneurship* di sekolah karena dapat melatih anak didik menjadi lebih kreatif serta mandiri. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan figur pendidik yang andal, profesional, sekaligus berpengalaman. Itulah sebabnya seorang *teacherpreneur* sangat dibutuhkan pada masa kini (Santoso, 2021).

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sampai saat ini, pendidikan tidak memiliki batasan yang tunggal untuk menjelaskan artinya secara lengkap karena sifatnya yang kompleks, sebagaimana sasarannya, yaitu manusia. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah, sedangkan pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam ranah praktik serta teoretik, sehingga dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi (Rahman, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022). Undang-Undang Dasar 1945 mengamanahkan kepada bangsa Indonesia untuk "memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa", sehingga bangsa Indonesia bertekad melaksanakan pendidikan bermutu agar mampu membentuk masyarakat dan warga negara yang sejahtera dan cerdas serta dapat bersaing dan sejajar dengan bangsa lain.

Dari semua lembaga pendidikan yang berkembang, pondok pesantren memiliki karakteristik yang kuat dalam rangka pembentukan santri yang kreatif dan mandiri. Hal ini terbukti secara empiris di beberapa pesantren, baik yang berkategori modern maupun tradisional. Jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pesantren dipandang lebih mampu membentuk santri untuk hidup mandiri. Sistem asrama serta karakteristik kehidupan di dalamnya mendorong peserta didik agar mampu memenuhi dan menjalani tugas kehidupan sehari-hari secara mandiri.

Pesantren diyakini bisa memberi pengaruh yang cukup tinggi dalam dunia pendidikan, baik dari sisi jasmani, rohani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama menjadi kerangka acuan berpikir serta sikap ideal para santri. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren tidak sekadar pemindahan ilmu

pengetahuan dan keterampilan tertentu, tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada santri (Shobirin, Masrokan, & Fuadi, 2023).

Pendidikan *entrepreneurship* atau yang lebih dikenal dengan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, bernilai, dan berguna bagi dirinya dan orang lain. *Entrepreneur* dapat pula dimaknai sebagai cara berpikir kreatif dan perilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Adapun *entrepreneur* adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan, serta mengambil tindakan tepat guna memastikan kesuksesan.

Dalam Islam, kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga merupakan bagian dari amal saleh yang harus dilakukan secara sungguh-sungguh, jujur, dan bertanggung jawab. Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan berusaha secara optimal sebagai bentuk ikhtiar dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memberikan manfaat bagi orang lain. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. At-Taubah ayat 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Artinya "Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.'" (QS. At-Taubah [9]: 105).

Ayat tersebut mengandung makna bahwa setiap manusia diperintahkan untuk bekerja dan berkarya dengan penuh kesungguhan karena setiap amal yang dilakukan akan mendapatkan penilaian serta dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan kewirausahaan, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki etos kerja, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan amanah dalam menjalankan setiap tugas. Oleh karena itu, implementasi pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren tidak hanya bertujuan membekali santri dengan keterampilan berwirausaha, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam menjalankan aktivitas usaha sehingga terbentuk jiwa entrepreneur yang berkarakter Islami.

Pendidikan *entrepreneurship* menjadi salah satu langkah yang nyata untuk lebih memberdayakan pesantren. Selain semangat kemandirian yang sudah menjadi ciri khasnya, penting pula mengajarkan berbagai keahlian dan semangat kewirausahaan kepada para santri agar kelak setelah lulus mereka dapat meneruskan hidup dengan bekerja secara profesional. Dalam upaya membangun ekonomi yang berkelanjutan untuk masa depan, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarya, dan bekerja keras serta memiliki kompetensi yang diandalkan dalam mengelola sumber daya ekonomi. Oleh sebab itu, pendidikan kewirausahaan menjadi hal yang sangat penting bagi kalangan pendidik, baik di perguruan tinggi maupun di pesantren (Mubarok, 2018).

Perkembangan di dunia pendidikan saat ini bukan hanya berfokus pada aspek akademik dan pembentukan karakter, tetapi juga pada penguatan keterampilan hidup (*life skills*), termasuk kemampuan berwirausaha. Kewirausahaan menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki kemandirian ekonomi, kreativitas, serta kemampuan menghadapi tantangan zaman yang semakin kompetitif.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan generasi berakhlak dan mandiri, Pondok Pesantren Darunnajah ikut mengembangkan program kewirausahaan bagi para santri. Salah satu bentuk implementasi program tersebut adalah diadakannya sistem penjagaan outlet atau unit usaha pesantren yang melibatkan santri secara langsung. Melalui kegiatan ini, santri diberi tanggung jawab untuk menjaga, mengelola, dan melayani pembeli di outlet yang tersedia di lingkungan pesantren.

Kegiatan enjaga outlet ini bukan hanya sekadar aktivitas tambahan, tetapi menjadi media pembelajaran praktik kewirausahaan secara nyata. Santri dilatih untuk memahami manajemen sederhana, pelayanan konsumen, pencatatan keuangan, serta tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama dan akademik, tetapi juga keterampilan ekonomi yang aplikatif.

Namun, dalam pelaksanaannya, program kewirausahaan melalui penjagaan outlet oleh santri tentu menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan pengalaman santri dalam mengelola usaha, Kurangnya minat santriwati dalam pelaksanaan kewirausahaan, kurangnya pemahaman manajemen bisnis secara sistematis, serta potensi kurang optimalnya pengawasan dan evaluasi program. Selain itu, diperlukan keseimbangan antara kegiatan kewirausahaan dan kewajiban utama santri dalam belajar

dan beribadah agar tidak terjadi benturan prioritas.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah penguatan nilai-nilai kewirausahaan. Dalam banyak kasus, pendidikan entrepreneur belum secara eksplisit tercantum dalam mata pelajaran di sekolah, terutama pada jenjang aliyah. Akibatnya, nilai-nilai seperti kemandirian, kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan melihat peluang usaha belum diajarkan secara sistematis melalui pelajaran di kelas.

Sebagai bentuk penguatan nilai-nilai tersebut, di Pesantren Darunnajah 2 Cipining diadakan berbagai peluang bagi santriwati untuk terlibat langsung dalam kegiatan kewirausahaan. Misalnya, santriwati diberi kesempatan mengelola kantin, DNCMart (Darunnajah Cipining Mart), WALAPA (Warung Lauk Pauk), serta WARTEL (Warung Telepon), Catering And Bakery. Melalui kegiatan ini, santriwati tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga memperoleh pengalaman praktik dalam mengelola usaha, melayani konsumen, serta mengatur keuangan secara mandiri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di pesantren memiliki urgensi yang kuat jika dikaitkan dengan kondisi perekonomian yang semakin kompetitif dan tidak menentu. Tantangan ekonomi di luar pesantren, seperti terbatasnya lapangan pekerjaan, meningkatnya kebutuhan hidup, serta persaingan usaha yang semakin ketat, menuntut para santri untuk memiliki bekal keterampilan dan kemandirian sejak dini. Oleh karena itu, santriwati tidak hanya dituntut unggul dalam bidang akademik dan keagamaan, tetapi juga perlu memiliki kemampuan berwirausaha sebagai bekal menghadapi realitas sosial dan ekonomi di masyarakat.

Dalam konteks tersebut, program kewirausahaan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining bogor menjadi salah satu upaya strategis untuk membekali santriwati dengan keterampilan praktis, jiwa mandiri, serta kemampuan membaca peluang usaha. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai unit usaha pesantren, santriwati diharapkan mampu memahami manajemen usaha, pengelolaan keuangan, pelayanan konsumen, serta tanggung jawab kerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam Membangun Jiwa *Entrepreneur* pada Santriwati Kelas 6 TMI di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor".

2. KAJIAN TEORITIS

A. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Jannah, US, & Shalahudin, 2025). Nanang Fattah menjelaskan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan sumber daya pendidikan melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Fattah, 2013). Sejalan dengan itu, E. Mulyasa memandang manajemen pendidikan sebagai upaya pendayagunaan seluruh sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu (Mulyasa, 2014). Dengan demikian, manajemen pendidikan adalah proses pengelolaan yang sistematis, strategis, dan terpadu untuk memaksimalkan potensi sumber daya pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan (Usman, 2013).

Pendidikan merupakan salah satu sarana investasi yang akan menjadikan manusia memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk pembangunan bangsa. Dunia pendidikan dipandang sebagai salah satu sentra utama yang dapat melayani manusia dengan beragam pembelajaran, bimbingan, dan pelatihan yang diperlukan bagi peserta didik (Nurhayati & Rosadi, 2022).

B. Manajemen Kewirausahaan

Menurut Suryana, kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Suryana, 2013). Buchari Alma menambahkan bahwa wirausaha adalah orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai peluang usaha serta berani mengambil risiko untuk mewujudkannya (Alma, 2013). Sesuatu yang baru dan berbeda merupakan nilai tambah barang dan jasa yang menjadi sumber keunggulan untuk dijadikan peluang. Kata "kewirausahaan" berasal dari kata *wira* dan *usaha*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *wira* berarti pejuang, berani, dan berwatak agung atau berbudi luhur, sedangkan *usaha* berarti perbuatan amal, bekerja, atau berbuat sesuatu. Dengan demikian, wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu (Adel, 2023).

Menurut Kasmir, kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan risiko serta menerima balas

jasa, kepuasan, dan kebebasan pribadi (Kasmir, 2014). Kewirausahaan juga dimaknai sebagai kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengoptimalkan sumber daya, mengambil tindakan, serta memiliki motivasi tinggi dalam menghadapi risiko dalam rangka menyukseskan usahanya (Basrowi, 2014). Dengan demikian, manajemen kewirausahaan adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam mengelola kegiatan kewirausahaan agar berjalan efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, manajemen pendidikan kewirausahaan dapat dipahami sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap kegiatan pendidikan kewirausahaan agar tujuan menumbuhkan jiwa dan kompetensi wirausaha peserta didik dapat tercapai secara efektif dan efisien.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Direktur Usaha, pembimbing bagian usaha (musyrifah), dan santriwati kelas 6 Madrasah Aliyah/TMI di Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan pembimbing bagian usaha (musyrifah) dan santriwati kelas 6 serta hasil observasi terhadap situasi dan kegiatan kewirausahaan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan Direktur Usaha Darunnajah 2 Cipining serta dokumen-dokumen pendukung, seperti profil pesantren, struktur organisasi departemen usaha, dan arsip kegiatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 2014; Sugiyono, 2016). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam Membangun Jiwa Entrepreneur

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen pendidikan kewirausahaan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining dilaksanakan melalui empat fungsi

manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan/evaluasi. Hal ini sejalan dengan teori fungsi manajemen (POAC) sebagaimana menurut George R. Terry, bahwa manajemen berlangsung dalam proses berkesinambungan yang meliputi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Dengan demikian, pengelolaan pendidikan kewirausahaan di pesantren ini telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen secara utuh.

Pada fungsi **perencanaan (*planning*)**, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan visi, misi, tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, serta penentuan strategi pembelajaran telah dirancang berdasarkan visi besar pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa proses perencanaan tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan usaha, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter santriwati yang mandiri dan berjiwa entrepreneur. Menurut George R. Terry, perencanaan merupakan proses menetapkan sasaran, merumuskan tujuan, menentukan strategi, serta menyusun langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, keberadaan visi, misi, serta tujuan yang jelas menjadi dasar penting agar seluruh kegiatan kewirausahaan memiliki arah yang sama. Perencanaan yang matang juga menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mempersiapkan kegiatan jangka pendek, tetapi juga mempersiapkan santriwati agar memiliki bekal keterampilan hidup setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Dengan kata lain, proses perencanaan telah mencerminkan orientasi pendidikan yang bersifat berkelanjutan (sustainable education), yaitu menyiapkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja di masa depan.

Selain itu, pendekatan pembimbing yang mengawali proses pembinaan melalui diskusi, identifikasi kebutuhan santriwati, serta pemberian motivasi menunjukkan bahwa proses perencanaan tidak hanya menyangkut aspek administratif, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis peserta didik. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan dilakukan secara humanis sehingga santriwati merasa dihargai dan lebih siap mengikuti program kewirausahaan. Hal ini memperkuat konsep manajemen pendidikan yang menekankan bahwa keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam merancang kegiatan sesuai kebutuhan peserta didik.

Pada fungsi **pengorganisasian (*organizing*),** pembentukan struktur Departemen Usaha, pembagian tugas yang jelas, penempatan santriwati berdasarkan potensi dan minat, serta koordinasi antara Departemen Usaha dengan pembimbing dan bagian

pengasuhan menunjukkan bahwa program telah memiliki sistem organisasi yang berjalan secara terstruktur. Temuan ini sesuai dengan teori George R. Terry yang menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan proses menentukan pekerjaan yang harus dilakukan, siapa yang bertanggung jawab melaksanakannya, serta bagaimana koordinasi dilakukan agar tujuan organisasi dapat tercapai.

Lebih lanjut, penempatan santriwati berdasarkan potensi dan minat menunjukkan bahwa pesantren telah menerapkan prinsip ***the right person in the right place,*** yaitu menempatkan seseorang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Penempatan tersebut menjadi penting karena memungkinkan santriwati mengembangkan potensi secara optimal sekaligus meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Koordinasi yang dilakukan secara berkelanjutan antara Departemen Usaha, pembimbing, dan bagian pengasuhan juga memperlihatkan adanya komunikasi organisasi yang baik sehingga pelaksanaan program dapat berjalan selaras dengan kebijakan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas kerja sama antarbagian dalam organisasi.

Pada fungsi **pelaksanaan (*actuating*),** penelitian menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan lebih banyak diwujudkan melalui praktik langsung dibandingkan pembelajaran teoritis. Santriwati diberi kesempatan mengelola berbagai unit usaha pesantren, seperti DNCMart, WALAPA, bakery, laundry, dan unit usaha lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan di pesantren menerapkan konsep ***experiential learning***, yaitu pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dalam pendekatan ini, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan nyata sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Pelaksanaan yang berbasis praktik memberikan kesempatan kepada santriwati untuk belajar menghadapi situasi nyata, menyelesaikan permasalahan, melayani pelanggan, mengelola keuangan sederhana, menjaga kualitas produk, hingga bekerja sama dalam tim. Pengalaman tersebut tidak dapat diperoleh secara maksimal apabila pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas. Oleh karena itu, praktik langsung menjadi media yang efektif untuk membangun kompetensi kewirausahaan sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kemandirian.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Abdullah dkk. maupun Imam Safii

yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan kemampuan dan karakter kewirausahaan peserta didik karena mereka memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola usaha. Dengan demikian, implementasi pendidikan kewirausahaan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik santriwati.

Pada fungsi **pengawasan dan evaluasi (*controlling*),** penelitian menunjukkan bahwa pesantren menerapkan sistem pengawasan yang dilakukan secara berjenjang melalui penerapan SOP, laporan harian, evaluasi harian oleh pembimbing, hingga evaluasi mingguan melalui LPJM. Temuan ini sesuai dengan teori George R. Terry yang menjelaskan bahwa pengawasan merupakan proses memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

Keberadaan SOP menjadi pedoman kerja bagi santriwati sehingga setiap kegiatan memiliki standar yang jelas. Sementara itu, laporan harian dan evaluasi berkala memberikan kesempatan kepada pembimbing untuk mengetahui perkembangan kemampuan santriwati sekaligus memberikan umpan balik apabila ditemukan kendala dalam pelaksanaan tugas. Dengan demikian, proses pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga menjadi sarana pembinaan yang mendorong peningkatan kompetensi santriwati secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi yang diterapkan bersifat formatif karena dilakukan selama proses berlangsung sehingga perbaikan dapat segera dilakukan apabila terdapat kekurangan.

Berdasarkan keempat fungsi manajemen tersebut dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan kewirausahaan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining bukan sekadar mengajarkan cara berbisnis, tetapi merupakan proses pendidikan karakter melalui kegiatan kewirausahaan. Keterlibatan langsung santriwati dalam mengelola unit usaha memberikan pengalaman nyata yang mampu membentuk kreativitas, inovasi, kemandirian, keberanian mengambil risiko, kemampuan melihat peluang, serta kepercayaan diri. Keenam karakter tersebut merupakan indikator jiwa entrepreneur sebagaimana dijelaskan oleh Leonardus Saiman dan para ahli kewirausahaan pada kajian teori. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara implementasi pendidikan kewirausahaan yang diterapkan dengan tujuan utama pembentukan jiwa entrepreneur santriwati.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa lingkungan pesantren menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi tersebut. Sistem pendidikan berasrama memungkinkan proses pembinaan berlangsung selama dua puluh empat jam sehingga nilai-nilai kewirausahaan tidak hanya diajarkan ketika santriwati berada di unit usaha, tetapi juga menjadi bagian dari budaya kehidupan sehari-hari di pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren berlangsung secara holistik, yaitu mengintegrasikan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan praktik nyata dalam satu sistem pendidikan yang saling mendukung.

Jadi kesimpilannya yaitu Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam membangun jiwa entrepreneur pada santriwati kelas 6 TMI di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor dilaksanakan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan. Pada tahap perencanaan, pesantren merumuskan visi, misi, tujuan, serta strategi program yang mengacu pada visi besar pesantren. Pada tahap pengorganisasian, dibentuk struktur Departemen Usaha, pembagian tugas yang jelas, penempatan santriwati sesuai potensi dan minat, serta koordinasi dengan bagian pengasuhan. Pada tahap pelaksanaan, santriwati memperoleh pengalaman belajar melalui praktik langsung dalam mengelola berbagai unit usaha pesantren dengan pendampingan pembimbing sehingga proses pembelajaran berlangsung secara nyata. Pada tahap pengawasan dan evaluasi diterapkan SOP, laporan harian, evaluasi harian, serta evaluasi mingguan melalui LPJM untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan. Implementasi tersebut tidak hanya mengembangkan keterampilan berwirausaha, tetapi juga membentuk karakter dan jiwa entrepreneur santriwati yang ditandai dengan kreativitas, inovasi, kemandirian, keberanian mengambil risiko, kemampuan melihat peluang, dan kepercayaan diri.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kewirausahaan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program sehingga perlu dipahami sebagai bagian dari proses manajemen pendidikan. Dalam perspektif manajemen, keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang baik, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya, lingkungan organisasi, serta kemampuan mengatasi berbagai hambatan yang muncul selama

pelaksanaan.

Faktor pendukung yang ditemukan meliputi ketersediaan berbagai unit usaha, dukungan pimpinan pesantren, pendampingan pembimbing, sistem pelaporan yang terstruktur, serta pembinaan secara berkala. Ketersediaan unit usaha memberikan kesempatan kepada santriwati untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga teori yang diperoleh dapat diterapkan dalam situasi nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren telah menyediakan lingkungan belajar yang mendukung penerapan konsep ***learning by doing,*** sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan kewirausahaan yang diterapkan melalui fungsi-fungsi manajemen mampu membangun jiwa entrepreneur santriwati, meskipun masih terdapat sejumlah hambatan yang perlu diatasi secara berkelanjutan.

Dukungan pimpinan pesantren serta kebijakan yang berpihak pada pengembangan kewirausahaan menunjukkan adanya komitmen organisasi dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam teori manajemen pendidikan, keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh dukungan pemimpin karena pemimpin berperan dalam menentukan arah kebijakan, menyediakan sumber daya, serta membangun budaya organisasi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Pendampingan pembimbing yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan juga menjadi faktor yang sangat penting. Pendampingan tersebut tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga berfungsi sebagai proses pembinaan karakter sehingga santriwati mampu memahami bahwa kegiatan kewirausahaan merupakan bagian dari pendidikan, bukan sekadar aktivitas ekonomi. Dengan demikian, hubungan antara pembimbing dan santriwati menjadi salah satu faktor yang memperkuat keberhasilan implementasi pendidikan kewirausahaan.

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa faktor penghambat, yaitu keterlibatan santri yang belum menyeluruh, pelatihan yang belum merata pada seluruh unit usaha, keterbatasan pengalaman santriwati, rendahnya pemahaman sebagian santri terhadap tujuan program, serta keterbatasan waktu dalam membagi kegiatan usaha dengan kewajiban belajar dan ibadah. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kewirausahaan masih memerlukan pengembangan agar manfaat program dapat dirasakan oleh seluruh santriwati.

Rendahnya minat sebagian santri menunjukkan bahwa pembentukan jiwa entrepreneur tidak dapat dilakukan hanya melalui pemberian tugas, tetapi juga memerlukan proses penanaman motivasi, pemahaman tujuan, dan perubahan pola pikir sejak awal. Oleh karena itu, pembekalan sebelum penempatan di unit usaha menjadi langkah penting agar santriwati memahami makna pendidikan kewirausahaan sebagai proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Sementara itu, keterbatasan waktu menjadi tantangan yang wajar dalam lingkungan pesantren karena santriwati harus menjalankan berbagai kewajiban akademik, ibadah, serta kegiatan organisasi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengelolaan jadwal yang lebih efektif sehingga keseimbangan antara kegiatan kewirausahaan, pembelajaran formal, dan ibadah tetap terjaga. Dengan demikian, fungsi manajemen, khususnya perencanaan dan pengorganisasian, perlu terus dioptimalkan agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara proporsional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kewirausahaan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining telah berjalan dengan baik karena didukung oleh penerapan fungsi-fungsi manajemen yang sistematis. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan yang memerlukan penyempurnaan melalui peningkatan pemerataan pelatihan, perluasan keterlibatan santriwati, penguatan motivasi, serta penataan waktu yang lebih efektif. Dengan adanya upaya perbaikan tersebut, implementasi pendidikan kewirausahaan diharapkan semakin optimal dalam membangun jiwa entrepreneur santriwati sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren.

Kesimpulannya Faktor pendukung implementasi pendidikan kewirausahaan meliputi ketersediaan beragam unit usaha, dukungan pimpinan dan kebijakan pesantren, pendampingan pembimbing, sistem pelaporan dan evaluasi yang terstruktur, serta kegiatan pembinaan berkala. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterlibatan santri yang belum menyeluruh, pelatihan yang belum merata, keterbatasan pengalaman santri, serta perlunya keseimbangan antara kegiatan usaha dengan kewajiban belajar dan ibadah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi manajemen pendidikan kewirausahaan pada santriwati kelas 6 TMI dilaksanakan melalui empat fungsi manajemen yang sejalan dengan teori POAC George R. Terry. Pada tahap perencanaan, pesantren merumuskan visi, misi, tujuan jangka

pendek dan jangka panjang, serta strategi program yang mengacu pada visi besar pesantren, disertai pendekatan pembinaan yang humanis. Pada tahap pengorganisasian, dibentuk struktur Departemen Usaha dengan pembagian tugas yang jelas, penempatan santriwati sesuai potensi dan minat (*the right person in the right place*), serta koordinasi berkelanjutan dengan bagian pengasuhan. Pada tahap pelaksanaan, santriwati memperoleh pengalaman belajar melalui praktik langsung berbasis *experiential learning* dalam mengelola berbagai unit usaha (DNCMart, WALAPA, WARTEL, bakery, laundry), didukung pendampingan pembimbing serta kegiatan berkala seperti pelatihan Bakery, seminar OSDC, dan Rihlah Iqtisodiyah tahunan. Pada tahap pengawasan dan evaluasi, diterapkan SOP di setiap outlet, laporan harian, evaluasi harian oleh pembimbing, serta evaluasi mingguan melalui LPJM. Faktor pendukung implementasi manajemen pendidikan kewirausahaan meliputi ketersediaan beragam unit usaha, dukungan pimpinan dan kebijakan pesantren, pendampingan pembimbing, sistem pelaporan dan evaluasi yang terstruktur, serta kegiatan pembinaan berkala. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterlibatan santriwati yang belum menyeluruh, pelatihan yang belum merata, keterbatasan pengalaman santriwati, serta pembagian waktu antara kegiatan usaha dengan kewajiban belajar dan ibadah.

DAFTAR REFERENSI

Adel. (2023). Langkah Awal Membangun Kewirausahaan. Retrieved February 28, 2026, from https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16092/LANGKAH-AWAL-MEMBANGUN-KEWIRAUSAHAAN.html

Alma, B. (2013). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.

Basrowi. (2014). *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Fattah, N. (2013). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jannah, W., US, K. A., & Shalahudin. (2025). Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar. *Sultra Educational Journal*, *5*(1).

Kasmir. (2014). *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Mubarok, A. (2018). Pendidikan Entrepreneurship dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah II Sukarejo Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(1).

Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhayati, & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem

Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(1).

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa*, *2*(1).

Santoso, J. T. (2021). Pentingnya Pembelajaran Enterpreneurship di Sekolah. Retrieved February 28, 2026, from Universitas STEKOM website: https://stekom.ac.id/artikel/pentingnya-pembelajaran-enterpreneurship-di-sekolah

Shobirin, M. S., Masrokan, P., & Fuadi, I. (2023). Manajemen Pendidikan Entrepreneur dalam Meningkatkan Kompetensi Wirausaha Santri. *Jurnal Pendidikan*, *3*(1).

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Usman, H. (2013). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.